

## METODE PENELITIAN KUALITATIF

### 1. Pandangan Sinoptik Paradigma?

Sinoptik adalah keseluruhan atau bagian-bagian atau prinsip-prinsip penting dari suatu subyek. Sinoptik paradigm dapat dikatakan sebagai sebuah:

- a. Model mental
- b. Cara melihat
- c. Penyaringan atau filter untuk persepsi seseorang
- d. Kerangka acuan
- e. Kerangka pemikiran atau keyakinan melalui dunia atau realitas yang ditafsirkan
- f. Contoh yang digunakan untuk mendefinisikan suatu fenomena
- g. Keyakinan umum yang dianut di antara sekelompok orang, seperti ilmuwan dari disiplin tertentu.

Dalam *“The Structure of Scientific Revolutions”*, filsuf Amerika Thomas Kuhn (1962) pertama kali menggunakan kata paradigma yang berarti cara berpikir filosofis. Kata tersebut memiliki etiologinya dalam bahasa Yunani yang artinya pola. Thomas Kuhn berpendapat bahwa kemajuan ilmiah bukanlah evolusi, tetapi lebih merupakan "rangkaiian damai yang diselingi oleh revolusi kekerasan intelektual", dan dalam revolusi tersebut "satu pandangan dunia konseptual digantikan oleh yang lain". Pemikiran tentang pergeseran paradigma sebagai perubahan dari satu cara berpikir ke cara berpikir lainnya. Pergeseran paradigm tidak terjadi melalui revolusi, transformasi, semacam metamorphosis, melainkan pergeseran itu didorong oleh agen perubahan.

### 2. Definisi Paradigma Penelitian

- a. Menurut Mackenzie & Knipe (2006), dalam penelitian pendidikan istilah paradigma digunakan untuk menggambarkan 'pandangan dunia' (*Worldview*) seorang peneliti. Pandangan dunia ini adalah perspektif, atau pemikiran, atau aliran pemikiran, atau seperangkat keyakinan bersama, yang menginformasikan makna atau interpretasi data penelitian.
- b. Lather (1986) menjelaskan bahwa paradigma penelitian secara inheren mencerminkan keyakinan peneliti tentang dunia tempat dia tinggal dan ingin hidup. Ini merupakan

keyakinan abstrak dan prinsip-prinsip yang membentuk bagaimana seorang peneliti melihat dunia, dan bagaimana dia menafsirkan dan bertindak di dalam dunia itu.

- c. Guba dan Lincoln (1994) adalah tokoh di bidangnya mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat dasar keyakinan atau pandangan dunia yang memandu tindakan penelitian atau penyelidikan.
- d. Denzin dan Lincoln (2000), guru penelitian kualitatif, mendefinisikan paradigma sebagai konstruksi manusia, yang berhubungan dengan prinsip atau pokok yang menunjukkan dari mana peneliti berasal sehingga dapat membangun makna yang tertanam dalam data.

Dengan demikian, paradigma penting karena memberikan keyakinan dan perintah, dimana bagi para pakar dalam disiplin tertentu, mempengaruhi apa yang harus dipelajari, bagaimana itu harus dipelajari, dan bagaimana hasil studi itu harus diinterpretasikan. Paradigma mendefinisikan orientasi filosofis peneliti dan memiliki implikasi yang signifikan untuk setiap keputusan yang dibuat dalam proses penelitian, termasuk pilihan metodologi dan metode. Jadi, sebuah paradigma memberitahu bagaimana makna akan dibangun dari data yang akan dikumpulkan, berdasarkan pengalaman individu peneliti, (yaitu dari mana peneliti memulai atau berasal). Oleh karena itu, sangatlah penting, ketika peneliti menulis sebuah proposal penelitian, peneliti dengan jelas menyatakan paradigma di mana peneliti menempatkan penelitiannya.

### **3. Apa Elemen Penting dari Paradigma Penelitian?**

Menurut Lincoln dan Guba (1985), paradigma terdiri dari 4 (empat) unsur yaitu: epistemologi, ontologi, metodologi dan aksiologi. Pemahaman terhadap keempat unsur ini, penting karena unsur-unsur tersebut mencakup tentang asumsi, keyakinan, norma, dan nilai dasar yang dianut oleh setiap paradigma. Oleh karena itu, dalam menempatkan proposal penelitian dalam paradigma tertentu, pemahaman peneliti adalah bahwa penelitiannya akan menjunjung tinggi, dan dipandu oleh asumsi, keyakinan, norma, dan nilai dari paradigma yang dipilih. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menunjukkan bahwa peneliti mengetahui arti masing-masing elemen ini.

#### **a. Epistemologi Paradigma**

Epistemologi memiliki etimologinya dalam bahasa Yunani dimana kata “episteme” berarti pengetahuan. Sederhananya, dalam penelitian, epistemologi digunakan untuk

menggambarkan bagaimana peneliti mengetahui sesuatu; bagaimana peneliti mengetahui kebenaran atau kenyataan atau seperti yang dikatakan Cooksey dan McDonald (2011), yang dianggap sebagai pengetahuan di dunia. Ini berkaitan dengan dasar-dasar pengetahuan - sifatnya, dan bentuknya dan bagaimana semua itu dapat diperoleh, dan bagaimana itu semua dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Epistemologi paradigma berfokus pada sifat pengetahuan dan pemahaman manusia yang mungkin dapat peneliti peroleh, atau ketahui, sehingga dapat mencangkau, memperluas, dan memperdalam pemahaman di bidang penelitian tersebut.

Schwandt (1997) mendefinisikan epistemologi paradigma sebagai studi tentang hakikat pengetahuan dan pembenaran. Jadi, dalam mempertimbangkan epistemologi penelitian, peneliti mengajukan pertanyaan, seperti:

- 1) Apakah pengetahuan adalah sesuatu yang dapat diperoleh di satu sisi, atau, apakah itu sesuatu yang harus dialami secara pribadi?
- 2) Apa sifat pengetahuan dan hubungan antara yang mengetahui dan yang akan diketahui/dikenal?
- 3) Apa hubungan antara peneliti, sebagai penanya (pewawancara), dan apa yang diketahui?

Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena membantu peneliti untuk memposisikan diri dalam konteks penelitiannya, sehingga dapat menemukan apa lagi yang baru, mengingat apa yang diketahuinya. Untuk memahami unsur epistemologis paradigma, peneliti harus mengajukan pertanyaan yang sangat penting tentang bagaimana peneliti mengetahui apa yang peneliti ketahui?

Pertanyaan ini menjadi dasar untuk menyelidiki 'kebenaran'. Meskipun mungkin masih diperdebatkan apakah ada yang disebut 'kebenaran' (Davidson, 2000), jika peneliti mengambil bukti faktual sebagai kebenaran, maka epistemologi membantunya untuk mengajukan pertanyaan faktual, seperti bagaimana peneliti mengetahui kebenaran? Apa yang dianggap sebagai pengetahuan? Ini adalah pertanyaan yang sangat penting karena salah satu kriteria yang digunakan untuk menilai penelitian tingkat tinggi adalah kontribusinya terhadap pengetahuan. Dalam mencoba mengartikulasikan jawaban pertanyaan di atas, dapat dilihat dari 4 (empat) sumber pengetahuan, yaitu:

1) Pengetahuan intuitif:

Jika peneliti mengandalkan bentuk pengetahuan seperti keyakinan, iman, dan intuisi, maka epistemologinya didasarkan pada pengetahuan intuitif.

2) Pengetahuan otoritatif:

Jika peneliti mengandalkan data yang dikumpulkan dari orang yang tahu, buku, pemimpin organisasi, maka epistemologi peneliti didasarkan pada pengetahuan otoritatif.

3) Pengetahuan logis:

Jika peneliti menekankan pada akal sebagai jalan paling pasti untuk mengetahui kebenaran, maka pendekatan peneliti ini disebut epistemologi rasionalis atau pengetahuan logis.

4) Pengetahuan empiris:

Jika peneliti menekankan pada pemahaman bahwa pengetahuan paling baik berasal dari pengalaman indera, dan fakta objektif yang dapat dibuktikan, maka pendekatannya mengarah pada epistemologi empiris. (Slavin, 1984)

Epistemologi penting karena, membantu peneliti membangun keyakinan yang diberikan pada datanya. Ini memengaruhi bagaimana peneliti akan mengungkapkan pengetahuan dalam konteks sosial yang akan dikajinya.

b. Ontologi Paradigma

Ontologi adalah asumsi yang kita buat untuk percaya bahwa sesuatu masuk akal atau nyata, atau sifat atau esensi dari fenomena sosial yang kita selidiki (Skotlandia, 2012). Ontologi adalah studi filosofis tentang sifat keberadaan atau realitas, keberadaan atau dijadikan, serta kategori dasar dari hal-hal yang ada dan hubungannya. Ontologi memeriksa sistem keyakinan yang mendasari peneliti, tentang sifat keberadaan dan dijadikannya. Ini berkaitan dengan asumsi yang peneliti buat untuk percaya bahwa sesuatu masuk akal atau nyata, atau sifat atau esensi dari fenomena sosial yang diselidiki. Ini membantu peneliti membuat konseptual tentang bentuk dan sifat realitas dan apa yang diyakini dapat diketahui tentang realitas itu. Asumsi filosofis tentang sifat realitas sangat penting untuk memahami bagaimana peneliti memaknai data yang dikumpulkan. Asumsi, konsep, atau proposisi ini membantu mengarahkan pemikiran peneliti tentang masalah

penelitian, signifikansinya, dan bagaimana peneliti dapat mendekatinya untuk berkontribusi pada solusinya.

Ontologi sangat penting untuk sebuah paradigma karena membantu memberikan pemahaman tentang hal-hal yang membentuk dunia, seperti yang dikenal (Scott & Usher, 2004). Ini berusaha untuk menentukan sifat sebenarnya, atau konsep dasar yang merupakan tema yang dianalisis untuk memahami makna yang tertanam dalam data penelitian. Itu membuat peneliti mengajukan pertanyaan seperti:

- 1) Apakah ada realitas di luar sana di dunia sosial atau apakah itu sebuah konstruksi, yang dibuat oleh pikiran seseorang?
- 2) Apa hakikat realitas? Apakah realitas bersifat obyektif, atau hasil dari kognisi individu?
- 3) Apa sifat dari situasi yang sedang dipelajari?

Ontologi memungkinkan peneliti memeriksa sistem kepercayaan yang mendasari dan asumsi filosofis peneliti, tentang sifat makhluk, keberadaan, dan realitas. Asumsi filosofis tentang sifat realitas sangat penting untuk memahami bagaimana peneliti memaknai data yang dikumpulkan. Asumsi, konsep, atau proposisi ini membantu mengarahkan pemikiran peneliti tentang masalah penelitian, signifikansinya, dan bagaimana peneliti dapat mendekatinya untuk menjawab pertanyaan penelitiannya, memahami masalah yang diselidiki, dan berkontribusi pada solusinya.

Norman Blaikie (2000: 8) mengemukakan bahwa ontologis adalah pernyataan dan asumsi yang dibuat tentang hakikat realitas sosial, pernyataan tentang apa yang ada, seperti apa bentuknya, unit apa yang menyusunnya, dan bagaimana unit tersebut berinteraksi satu sama lain. Singkatnya, asumsi ontologis berkaitan dengan apa yang peneliti yakini sebagai realitas sosial.

#### c. Metodologi Paradigma

Metodologi adalah istilah luas yang digunakan untuk merujuk pada desain penelitian, metode, pendekatan dan prosedur yang digunakan dalam penyelidikan yang direncanakan dengan baik untuk menemukan sesuatu (Keeves, 1997).

Metodologi mengartikulasikan logika dan aliran proses sistematis yang diikuti dalam melaksanakan proyek penelitian, sehingga memperoleh pengetahuan tentang masalah

penelitian. Ini mencakup asumsi yang dibuat, batasan yang dihadapi dan bagaimana mereka dimitigasi atau diminimalkan. Metodologi berfokus pada bagaimana peneliti mengenal dunia atau mendapatkan pengetahuan tentang sebagian darinya (Moreno, 1947).

Dalam mempertimbangkan metodologi untuk proposal penelitian, peneliti harus menanyakan pada diri sendiri:

“Bagaimana cara mendapatkan data, pengetahuan, dan pemahaman yang diinginkan yang akan memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan penelitian dan dengan demikian memberikan kontribusi pada pengetahuan?”

#### d. Aksiologi

Aksiologi mengacu pada masalah etika yang perlu dipertimbangkan saat merencanakan proposal penelitian. Aksiologi mempertimbangkan pendekatan filosofis untuk membuat keputusan nilai atau keputusan yang tepat (Finnis, 1980). Juga melibatkan pendefinisian, evaluasi dan pemahaman konsep perilaku benar dan salah yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini mempertimbangkan nilai apa yang akan dikaitkan dengan berbagai aspek penelitian, peserta, data, dan audiens yang akan dilaporkan hasil penelitiannya. Aksiologi secara sederhana akan menjawab pertanyaan:

- 1) Apa sifat etika atau perilaku etis?
- 2) Di sini penting untuk mempertimbangkan penghargaan peneliti terhadap nilai-nilai kemanusiaan setiap partisipan yang akan terlibat dalam proyek penelitian.
- 3) Nilai-nilai apa yang akan peneliti lakukan atau menjadi panduan saat melakukan penelitian?
- 4) Apa yang harus dilakukan untuk menghormati hak semua partisipan?
- 5) Apa saja masalah dan karakteristik moral yang perlu diperhatikan?
- 6) Masalah budaya, antar budaya dan moral mana yang muncul dan bagaimana peneliti akan mengatasinya?
- 7) Bagaimana cara mengamankan niat baik para partisipan?
- 8) Bagaimana peneliti melakukan penelitian dengan cara yang adil secara sosial, hormat dan damai?

9) Bagaimana peneliti menghindari atau meminimalkan risiko atau bahaya, baik itu fisik, psikologis, hukum, sosial, ekonomi atau lainnya? (ARC, 2015).

Ada 4 (empat) kriteria perilaku etis yang harus dipertimbangkan peneliti, yaitu: teleologi, deontologi, moralitas dan keadilan (Mill, 1969).

1) Teleologi:

Adalah teori moralitas yang mendalilkan bahwa melakukan apa yang secara intrinsik baik atau diinginkan, merupakan kewajiban moral yang harus dikejar dalam setiap usaha manusia. Jadi, teleologi mengacu pada upaya yang dilakukan dalam penelitian untuk memastikan bahwa penelitian menghasilkan hasil yang bermakna yang akan memuaskan sebanyak mungkin orang.

Penerapan kriteria ini difasilitasi oleh pertanyaan-pertanyaan seperti:

- a) Apakah metode yang digunakan dalam penelitian ini pragmatis dan apakah masuk akal?
- b) Akankah tindakan yang dilakukan dalam penelitian menghasilkan lebih banyak manfaat daripada kerugian?
- c) Apakah peneliti yakin bahwa tindakan yang akan diambil selama penelitian adalah tindakan yang tepat?
- d) Sudahkah peneliti mempertimbangkan semua kemungkinan konsekuensi dari penelitian ini?

2) Deontologi:

Adalah pengertian bahwa setiap tindakan yang akan dilakukan selama penelitian akan memiliki konsekuensi tersendiri, dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada partisipan, peneliti, komunitas skolastik atau masyarakat luas (Scheffler, 1982).

Ini juga memungkinkan fleksibilitas untuk menangani peserta atau pengamatan individu.

3) Kriteria moralitas:

Mengacu pada nilai-nilai moral intrinsik yang akan dijunjung tinggi selama penelitian. Misalnya, peneliti akan jujur dalam menginterpretasikan data.

4) Kriteria keadilan:

Menarik perhatian peneliti pada kebutuhan untuk bersikap adil bagi semua peserta penelitian dan untuk memastikan bahwa hak-hak mereka ditegakkan.

Penerapan kriteria ini dipandu oleh pertanyaan seperti:

- a) Seberapa adil tindakan penelitian oleh peneliti?
- b) Akankah peneliti memperlakukan semua partisipan penelitian dengan cara yang sama?
- c) Akankah tindakan peneliti menunjukkan favoritisme dan/atau diskriminasi terhadap peserta mana pun?

Jadi di bagian pertimbangan etis untuk proposal penelitian, peneliti harus menunjukkan perilaku etis terbaik dengan menunjukkan pemahaman tentang perilaku yang benar atau salah saat melakukan penelitian. Pertimbangan ini dilandasi oleh pemahaman bahwa semua manusia memiliki martabat yang harus dihormati, dan hak asasi manusia yang fundamental untuk menentukan pilihan yang harus dihormati. Penerapan pertimbangan etis berfokus pada 4 (empat) prinsip yang memiliki akronim “PAPA” yaitu: Privacy, Accuracy, Property, dan Accessibility (Sidgwick, 1907) dan (Slote, 1985).

- a) Privasi

Peneliti perlu mempertimbangkan informasi apa yang akan diminta kepada partisipan untuk diungkapkan kepada peneliti atau orang lain tentang diri mereka sendiri, asosiasi atau organisasi mereka? Ini mempertimbangkan kondisi dan pengamanan di mana data akan dikumpulkan dan dianalisis. Hal-hal apa yang harus disimpan oleh partisipan untuk dirinya sendiri, dan tidak dipaksa untuk diungkapkan kepada peneliti atau orang lain?

- b) Akurasi

Prinsip ini mempertimbangkan siapa yang bertanggung jawab atas keaslian, ketepatan, dan keakuratan informasi? Juga mempertimbangkan bagaimana peneliti akan mengecek-ulang terhadap partisipan sehingga mereka tahu bahwa peneliti telah mencatat data secara akurat. Ini juga memperjelas siapa yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kesalahan dalam data? Dan, jika ada pihak yang terluka, bagaimana mereka akan diberi kompensasi?

- c) Properti

Peneliti perlu mempertimbangkan siapa yang akan memiliki data? Apakah akan ada pembayaran untuk data tersebut? Jika ya, berapa biaya yang adil dan

wajar, untuk pertukaran data? Siapa yang akan memiliki saluran, seperti publikasi dan media yang melaluinya informasi yang akan disebarluaskan?

d) Aksesibilitas

Prinsip ini mempertimbangkan siapa yang akan memiliki akses ke data? Bagaimana data disimpan dengan aman dan terjamin? Dalam kondisi apa dan dengan pengamanan apa peneliti dan peserta akan memiliki akses ke data? Bagaimana akses ke data diperoleh?